

## Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan Pemimpin Pelayan (Servant Leader)

**Benyamin Haninuna**

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Email: bhaninuna@gmail.com

**Paskalis Haluk**

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Email: paskalis.haluk@sttpa.ac.id

**Stevan Andy Pinoa**

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Email: andypinoastevan@gmail.com

**Angri Meliani Puspita Souk**

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Email: melianiangri@gmail.com

**Semuel Buntula'bi'**

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Email: semuel.buntulabi@gmail.com

**Abstract:** This study aims to examine the role of Christian Religious Education (CRE) as a strategic medium in shaping the character of servant leadership among students. In the context of globalization marked by leadership crises, individualism, and power-oriented practices, there is an urgent need for a leadership model grounded in Christian values, namely leadership through service. This research employs a Systematic Literature Review (SLR) by analyzing reputable academic sources that discuss the integration of CRE, servant leadership values, the role of teachers, curriculum, and faith communities. The findings reveal that CRE significantly contributes to shaping servant leaders through three main dimensions: (1) curriculum integration with Christian values such as love, humility, and service; (2) the role of teachers as life models who internalize and embody servant leadership in the teaching–learning process; and (3) the contribution of faith communities as praxis spaces where students experience and practice the values of

*service in real-life contexts. The study further highlights that synergy among schools, teachers, families, and faith communities creates a holistic educational ecosystem that nurtures a new generation of leaders with integrity and a service orientation. Thus, CRE functions not merely as an instrument of cognitive instruction but as a transformative means for spiritual growth and the development of leadership character aligned with the example of Jesus Christ. These findings are expected to enrich academic discourse while providing practical direction for curriculum development, pedagogical strategies, and the engagement of faith communities in forming future leaders who serve.*

**Keywords:** *Christian Religious Education, Servant Leadership, Curriculum, Teacher.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) pada peserta didik. Dalam konteks globalisasi yang ditandai dengan krisis kepemimpinan, individualisme, dan orientasi kekuasaan, dibutuhkan model kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Kristiani, yaitu kepemimpinan yang melayani. Pendekatan penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menelaah berbagai sumber akademik bereputasi yang membahas integrasi PAK, nilai kepemimpinan pelayan, peran guru, kurikulum, dan komunitas iman. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk pemimpin pelayan melalui tiga dimensi utama, yaitu integrasi kurikulum dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, dan pelayanan; peran guru sebagai teladan hidup yang menginternalisasikan nilai kepemimpinan pelayan dalam proses belajar-mengajar; dan kontribusi komunitas iman sebagai ruang praksis bagi siswa untuk menghidupi dan mempraktikkan nilai pelayanan dalam kehidupan nyata. Penelitian ini juga menemukan bahwa sinergi antara sekolah, guru, keluarga, dan komunitas iman menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dalam membentuk generasi pemimpin pelayan yang berintegritas dan berorientasi pada pelayanan. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengajaran kognitif, tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual dan karakter kepemimpinan yang sejalan dengan teladan Yesus Kristus. Temuan ini diharapkan memperkaya wacana akademik sekaligus memberikan arah praktis bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan keterlibatan komunitas iman dalam pembentukan pemimpin masa depan yang melayani.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Kepemimpinan Pelayan, Kurikulum, Guru.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan orientasi hidup peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Salah satu mandat utama PAK adalah menghadirkan transformasi iman yang berimplikasi pada kehidupan nyata, baik dalam hubungan dengan

Allah, sesama, maupun ciptaan.<sup>1</sup> Dalam kerangka ini, PAK tidak semata-mata mengajarkan dogma atau tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani.

Salah satu konsep kepemimpinan yang relevan dengan prinsip-prinsip iman Kristen adalah servant leadership atau kepemimpinan pelayan. Konsep kepemimpinan pelayan pertama kali dipopulerkan oleh Robert K. Greenleaf, yang menekankan bahwa pemimpin sejati adalah seorang pelayan terlebih dahulu sebelum ia memimpin.<sup>2</sup> Prinsip ini kemudian banyak dikembangkan dalam konteks pendidikan, organisasi, dan pelayanan gereja. Dalam perspektif Kristen, teladan kepemimpinan pelayan secara paling sempurna diwujudkan dalam diri Yesus Kristus yang datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Markus 10:45). Dengan demikian, kepemimpinan pelayan bukan sekadar paradigma manajerial modern, tetapi memiliki akar teologis yang mendalam. Dalam perkembangan kepemimpinan kontemporer, berbagai penelitian telah menegaskan bahwa model *servant leadership* mampu menghasilkan dampak positif terhadap organisasi, keterlibatan pengikut, serta kualitas kehidupan komunitas.<sup>3</sup> Namun, kajian mengenai bagaimana servant leadership dikonstruksi, diajarkan, dan ditanamkan melalui Pendidikan Agama Kristen masih relatif terbatas.

Di banyak konteks, studi PAK lebih menekankan pada dimensi kognitif dan spiritualitas personal, sedangkan dimensi kepemimpinan pelayan yang mengintegrasikan iman dan praksis kepemimpinan belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan. Sementara kepemimpinan pelayan telah menjadi salah satu model kepemimpinan yang banyak diapresiasi di dunia akademik maupun praktis, studi yang memadukan nilai-nilai PAK dengan prinsip *servant leadership* masih tersebar, fragmentaris, dan belum dianalisis secara komprehensif. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian yang mampu memetakan kontribusi, kecenderungan, serta arah pengembangan penelitian terkait topik ini.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika melihat tantangan kepemimpinan masa kini, baik di lingkungan gereja, pendidikan, maupun masyarakat. Krisis integritas, penyalahgunaan kekuasaan, serta pola kepemimpinan yang otoriter masih menjadi persoalan serius.<sup>4</sup> Dalam situasi demikian, kepemimpinan pelayan menawarkan paradigma alternatif yang menekankan pengabdian, kerendahan hati, empati, serta komitmen terhadap pertumbuhan orang lain. Pendidikan Agama Kristen dapat

---

<sup>1</sup> Nathan Eva et al., “Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research,” *The Leadership Quarterly* 30, no. 1 (February 2019): 111–32, <https://doi.org/10.1016/j.lequa.2018.07.004>.

<sup>2</sup> R. K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (Paulist Press, 1977).

<sup>3</sup> Eva et al., “Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research.”

<sup>4</sup> Sen Sendjaya and James C. Sarros, “Servant Leadership: Its Origin, Development, and Application in Organizations,” *Journal of Leadership & Organizational Studies* 9, no. 2 (September 1, 2002): 57–64, <https://doi.org/10.1177/107179190200900205>.

memainkan peranan kunci dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut, tidak hanya pada level konseptual tetapi juga praksis.

Di sisi lain, perkembangan penelitian terkait servant leadership juga memperlihatkan adanya pergeseran fokus. Jika pada awalnya model ini lebih banyak dikaji dalam konteks bisnis dan organisasi sekuler, kini semakin banyak studi yang mencoba mengaitkannya dengan spiritualitas, pendidikan, dan keagamaan. Namun, literatur yang secara eksplisit meneliti servant leadership dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen masih relatif jarang, terutama dalam konteks Asia, termasuk Indonesia. Padahal, sebagai negara dengan jumlah umat Kristen yang signifikan, Indonesia memiliki urgensi untuk mengembangkan model pendidikan iman yang relevan dengan kebutuhan kepemimpinan masyarakat dan bangsa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya untuk mengisi kesenjangan literatur, tetapi juga menghadirkan kontribusi nyata bagi pengembangan teori dan praktik PAK. Lebih jauh, penelitian ini juga menegaskan relevansi kepemimpinan pelayan dalam membentuk generasi pemimpin yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen pelayanan sesuai teladan Kristus.

## **METODE PENELITIAN**

Salah satu pendekatan metodologis yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Systematic Literature Review (SLR)*. SLR merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi seluruh penelitian yang tersedia terkait suatu topik atau fenomena tertentu.<sup>5</sup> Berbeda dengan tinjauan pustaka tradisional yang cenderung deskriptif, SLR bersifat sistematis, transparan, dan replikatif, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh (state of the art) sekaligus menemukan celah penelitian yang belum banyak disentuh.

Dalam konteks artikel ini, SLR digunakan untuk mengkaji secara mendalam literatur yang membahas relasi antara Pendidikan Agama Kristen dan kepemimpinan pelayan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul, misalnya mengenai peran PAK dalam menanamkan nilai-nilai pelayanan, integrasi kurikulum dengan prinsip kepemimpinan pelayan, serta dampak praktisnya terhadap pengembangan karakter peserta didik. Selain itu, SLR juga memungkinkan peneliti untuk menilai kualitas penelitian sebelumnya, baik dari segi metodologi, ruang lingkup, maupun konteks penerapan.

---

<sup>5</sup> Entot Suhartono, “Systematic Literatur Review ( SLR ): Metode , Manfaat , Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining Di Dunia Pendidikan Tinggi,” *Jurnal Ilmiah INFOKAM* 13, no. 1 (2017): 73–86, <http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/123>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PAK sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kepemimpinan**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk pribadi yang matang dalam iman, karakter, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi PAK menempatkan transformasi iman sebagai inti dari proses pendidikan, yakni mengarahkan peserta didik untuk menghayati nilai-nilai Injil serta mengimplementasikannya dalam relasi dengan Allah, sesama, dan dunia ciptaan. Dalam kerangka inilah, PAK berperan penting sebagai sarana pembentukan karakter kepemimpinan yang sesuai dengan teladan Kristus. Kepemimpinan yang dimaksud bukanlah kepemimpinan yang berorientasi pada kekuasaan, prestise, atau dominasi, melainkan kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) yang mengedepankan kerendahan hati, pengorbanan, dan pengabdian.<sup>6</sup>

Karakter kepemimpinan seorang Kristen tidak dapat dilepaskan dari proses internalisasi nilai-nilai iman yang berlangsung melalui PAK. Pendidikan ini memberi fondasi etis dan spiritual yang menjadi dasar seorang pemimpin untuk bertindak dengan integritas dan kesetiaan pada panggilan Kristus. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kesetiaan, dan kerendahan hati adalah pilar yang menopang karakter kepemimpinan seorang pemimpin pelayan. Menurut Sendjaya, kepemimpinan pelayan bukan sekadar gaya manajerial, melainkan sebuah ekspresi spiritualitas otentik yang menempatkan pelayanan kepada sesama sebagai bentuk kesetiaan kepada Tuhan.<sup>7</sup> Dengan demikian, PAK bukan hanya berfungsi sebagai instrumen pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang menyatukan iman dengan praksis kepemimpinan.

Proses pendidikan dalam PAK pada dasarnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Pada level kognitif, peserta didik mempelajari teks-teks Alkitab, ajaran gereja, serta sejarah iman. Namun, pengetahuan ini tidak berhenti pada ranah intelektual semata. Pada level afektif, PAK membentuk kepekaan hati nurani, empati, dan cinta kasih terhadap sesama. Sementara itu, pada level konatif, peserta didik didorong untuk mewujudkan imannya dalam tindakan nyata melalui pelayanan, kepedulian sosial, dan kepemimpinan yang berorientasi pada orang lain. Dengan demikian, PAK menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses pembentukan diri yang utuh, yang akhirnya melahirkan karakter kepemimpinan pelayan.

Dalam praktik pendidikan, pembentukan karakter kepemimpinan melalui PAK dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Misalnya, kurikulum PAK dapat dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya menekankan pemahaman kognitif terhadap doktrin atau ajaran iman, tetapi juga memfasilitasi pengalaman langsung dalam pelayanan. Kegiatan seperti proyek sosial, pengabdian kepada masyarakat, pelayanan di gereja, atau

---

<sup>6</sup> Robert C. Liden et al., “Servant Leadership: Development of a Multidimensional Measure and Multi-Level Assessment,” *The Leadership Quarterly* 19, no. 2 (April 2008): 161–77, <https://doi.org/10.1016/j.lequa.2008.01.006>.

<sup>7</sup> Sendjaya and Sarros, “Servant Leadership: Its Origin, Development, and Application in Organizations.”

kegiatan bakti sosial di sekolah merupakan sarana yang sangat efektif untuk melatih siswa agar belajar menjadi pemimpin yang berorientasi pada pelayanan. Dalam konteks ini, pengalaman belajar tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi diperluas ke ruang kehidupan nyata di mana peserta didik berinteraksi dengan masyarakat, belajar mengambil keputusan, serta mengasah kepekaan terhadap kebutuhan orang lain.

Urgensi peran PAK semakin nyata ketika dihubungkan dengan realitas krisis kepemimpinan di berbagai level masyarakat. Krisis integritas, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, serta gaya kepemimpinan yang otoriter masih menjadi masalah serius di dunia modern. Dalam konteks demikian, kepemimpinan pelayan yang ditanamkan melalui PAK dapat menjadi kontra-budaya yang menghadirkan paradigma alternatif. Kepemimpinan yang dilandasi kasih, keadilan, dan kerendahan hati mampu memberikan jawaban atas krisis kepemimpinan yang seringkali didominasi oleh orientasi pada kekuasaan dan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, PAK tidak hanya mendidik individu agar bertumbuh secara rohani, tetapi juga membekali mereka untuk menjadi pemimpin yang mampu membawa perubahan sosial yang positif.

Pembentukan karakter kepemimpinan melalui PAK juga erat kaitannya dengan pembentukan identitas diri peserta didik. Identitas Kristiani yang ditanamkan melalui pendidikan iman membuat peserta didik memahami bahwa kepemimpinan bukanlah soal posisi atau jabatan, melainkan sebuah panggilan pelayanan. Identitas ini berakar pada pemahaman bahwa setiap orang percaya adalah bagian dari tubuh Kristus dan memiliki tanggung jawab untuk membangun komunitas iman serta menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan bersama. Menurut Eva, model servant leadership mampu meningkatkan kualitas hubungan dalam organisasi karena pemimpin menempatkan orang lain sebagai pusat perhatiannya.<sup>8</sup> Dalam PAK, identitas pemimpin pelayan dibentuk melalui refleksi atas Firman Tuhan, teladan para tokoh iman, serta praksis kehidupan berkomunitas.

Tidak dapat dipungkiri bahwa PAK juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial. Pemimpin pelayan yang dibentuk melalui nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipanggil untuk melayani dalam lingkup internal gereja atau komunitas iman, tetapi juga terpanggil untuk menghadirkan keadilan, kebaikan, dan kepedulian di tengah masyarakat. PAK yang responsif terhadap isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan intoleransi akan melahirkan generasi pemimpin yang memiliki kepekaan sosial tinggi dan keberanian moral untuk menghadirkan transformasi. Dengan demikian, PAK menjadi medium strategis yang menghubungkan iman dengan tanggung jawab sosial, membentuk pemimpin yang bukan hanya rohani tetapi juga visioner dalam membangun kehidupan bersama.

Selain itu, guru dan komunitas juga memainkan peranan sentral dalam proses pembentukan kepemimpinan melalui PAK. Guru PAK bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga teladan nyata dari nilai-nilai kepemimpinan pelayan. Keteladanan guru dalam menunjukkan kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan kepedulian menjadi cermin yang

---

<sup>8</sup> Eva et al., “Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research.”

membentuk karakter siswa. Komunitas sekolah dan gereja pun menjadi ruang di mana nilai-nilai kepemimpinan pelayan dipraktikkan.<sup>9</sup> Melalui kegiatan kelompok kecil, pelayanan ekstrakurikuler, dan kegiatan bersama, peserta didik dilatih untuk memimpin dengan semangat pelayanan. Dengan cara ini, PAK membentuk budaya komunitas yang mendorong lahirnya pemimpin pelayan yang konsisten dalam iman dan praksis.

Dengan menelaah berbagai dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan sarana yang sangat strategis dalam membentuk karakter kepemimpinan pelayan. PAK mengintegrasikan ajaran iman dengan pengalaman praktis, membentuk identitas Kristiani yang otentik, dan mengarahkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pelayanan serta transformasi sosial. Di tengah dunia yang masih diliputi krisis kepemimpinan, kehadiran PAK sebagai agen pembentuk pemimpin pelayan menjadi semakin mendesak. Kepemimpinan yang lahir dari proses pendidikan iman Kristen bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pemimpin yang memiliki integritas moral, kerendahan hati, dan orientasi pelayanan. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendidikan agama, tetapi juga sebagai motor penggerak lahirnya generasi pemimpin baru yang mampu membawa perubahan nyata di gereja, sekolah, masyarakat, bahkan bangsa.

### **Integrasi Kurikulum dengan Nilai *Servant Leadership***

Kurikulum merupakan instrumen utama dalam dunia pendidikan yang berfungsi sebagai arah, pedoman, dan peta perjalanan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kurikulum bukan sekadar rangkaian materi ajar atau tata urutan kompetensi, melainkan sarana formasi iman yang terstruktur. PAK bertujuan untuk menuntun peserta didik mengenal Kristus, memahami panggilan hidupnya, serta membentuk karakter yang serupa dengan Kristus. Di sinilah nilai-nilai servant leadership menemukan relevansi yang mendalam, karena kepemimpinan pelayan pada dasarnya adalah teladan Yesus Kristus sendiri yang datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Markus 10:45). Oleh sebab itu, integrasi nilai servant leadership ke dalam kurikulum PAK bukan hanya relevan secara teologis, melainkan juga mendesak secara pedagogis, karena sekolah dan gereja menghadapi tantangan pembentukan generasi yang kompetitif namun kerap kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Integrasi kurikulum dengan nilai *servant leadership* harus dipahami sebagai upaya menyatukan prinsip kepemimpinan pelayan ke dalam setiap dimensi kurikulum: tujuan, isi, metode, hingga evaluasi. Tujuan pendidikan yang hanya menekankan pada capaian akademis semata berisiko melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun miskin dalam aspek etika, spiritualitas, dan empati sosial. Karena itu, kurikulum PAK perlu secara eksplisit mengarahkan proses belajar kepada pembentukan pemimpin

---

<sup>9</sup> Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa Rivosa, “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (December 12, 2021): 183–205, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>.

yang rendah hati, berorientasi pada pelayanan, mengutamakan kepentingan orang lain, serta mampu mengelola kekuasaan dan pengaruh dengan sikap pengabdian. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya menjadi alat transfer pengetahuan teologis, melainkan juga medium transformasi karakter yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah.

Salah satu langkah awal integrasi adalah merumuskan capaian pembelajaran yang selaras dengan prinsip servant leadership. Jika biasanya capaian PAK dirumuskan dalam bentuk penguasaan doktrin, hafalan ayat, atau pengertian moral dasar, maka dalam kerangka kepemimpinan pelayan capaian tersebut diperluas mencakup kemampuan refleksi spiritual, keterampilan empati, kesediaan melayani sesama, dan komitmen untuk menghadirkan keadilan. Capaian ini bersifat holistik karena menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, siswa tidak hanya mengetahui makna kasih dalam ajaran Kristus, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku kasih dalam relasi sehari-hari, baik di kelas, keluarga, maupun masyarakat.

Selanjutnya, integrasi nilai servant leadership juga harus tampak dalam isi kurikulum. Materi PAK dapat dirancang dengan menekankan kisah-kisah Alkitab yang menampilkan teladan kepemimpinan pelayan. Narasi Yesus yang membasuh kaki murid (Yohanes 13:1–17), Musa yang memimpin bangsa Israel dengan penuh kesabaran, atau Paulus yang rela menderita demi jemaat, semuanya menjadi sumber utama untuk mengilustrasikan prinsip kepemimpinan pelayan. Materi teologi sistematik maupun etika Kristen juga dapat diberi penekanan pada aspek melayani, berbagi, dan membangun komunitas. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar dogma, tetapi juga menemukan bagaimana doktrin Kristen terwujud dalam praksis kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan.

Selain itu, strategi pembelajaran juga memegang peranan penting. Pengintegrasian servant leadership ke dalam kurikulum tidak bisa dilepaskan dari metode yang dipakai guru. Metode ceramah yang menekankan satu arah perlu diperkaya dengan model pembelajaran partisipatif, kolaboratif, dan reflektif. Guru dapat mendorong siswa melakukan proyek pelayanan sosial, diskusi kelompok mengenai isu-isu kemasyarakatan, atau simulasi pengambilan keputusan yang adil. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif materi PAK, melainkan aktor aktif yang mengalami dan mempraktikkan nilai kepemimpinan pelayan. Pendekatan service learning atau pembelajaran berbasis pelayanan dapat menjadi strategi efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan pelayan dalam pengalaman belajar yang nyata.

Integrasi nilai servant leadership juga harus hadir dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi PAK sering kali berfokus pada ujian tertulis, hafalan, atau kemampuan menjawab pertanyaan teologis. Namun, jika tujuan akhirnya adalah pembentukan kepemimpinan pelayan, maka evaluasi harus mengukur aspek sikap dan perilaku. Indikator penilaian dapat mencakup keterlibatan siswa dalam pelayanan di sekolah atau gereja, kepedulian mereka terhadap teman yang kesulitan, atau kemampuan memimpin kelompok kecil dengan kerendahan hati. Penilaian autentik yang menilai proses dan pengalaman siswa akan lebih relevan dibanding sekadar tes pengetahuan kognitif.

Integrasi kurikulum dengan nilai servant leadership tidak terlepas dari peran guru PAK. Guru bukan hanya fasilitator materi, tetapi juga model nyata dari kepemimpinan pelayan. Seorang guru yang rendah hati, sabar, dan tulus dalam melayani siswa menghadirkan teladan konkret yang jauh lebih kuat daripada teori. Hal ini sejalan dengan gagasan pedagogi transformatif yang menekankan bahwa pendidikan sejati lahir dari relasi dan teladan, bukan sekadar transfer informasi. Dengan demikian, kompetensi profesional guru harus dilengkapi dengan spiritualitas kepemimpinan pelayan yang autentik.

Tantangan integrasi nilai servant leadership dalam kurikulum tentu tidak ringan. Pertama, kurikulum sering kali dikendalikan oleh kebijakan pemerintah yang lebih menekankan pada standar kompetensi akademik. Kedua, budaya sekolah yang kompetitif dan berorientasi pada prestasi dapat melemahkan semangat pelayanan. Ketiga, tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang konsep kepemimpinan pelayan atau kesiapan untuk menghidupinya dalam praktik. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, gereja, dan pemerintah, untuk mendukung lahirnya kurikulum yang lebih humanis, spiritual, dan berorientasi pada pelayanan.

Meski demikian, peluang untuk mengintegrasikan nilai servant leadership tetap terbuka lebar. Kurikulum Merdeka Belajar yang saat ini dikembangkan di Indonesia memberi ruang bagi sekolah untuk merancang muatan lokal yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosialnya. PAK dapat memanfaatkan fleksibilitas ini untuk menyusun program yang menekankan pelayanan, baik melalui proyek pengabdian masyarakat maupun kegiatan pelayanan di gereja. Dengan cara ini, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, melainkan motor penggerak pembentukan pemimpin pelayan yang kontekstual.

Integrasi nilai servant leadership dalam kurikulum PAK pada akhirnya bermuara pada transformasi paradigma pendidikan. Pendidikan bukan sekadar proses mencetak tenaga kerja yang siap pakai, melainkan pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki hati untuk melayani. Dengan kurikulum yang mengintegrasikan nilai kepemimpinan pelayan, PAK dapat melahirkan generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, etis, dan sosial. Generasi inilah yang diharapkan mampu menjadi garam dan terang bagi dunia, menghadirkan kepemimpinan yang melayani, bukan memerintah; membangun, bukan meruntuhkan; mengasihi, bukan mengeksploitasi.

Dengan demikian, integrasi kurikulum dengan nilai *servant leadership* bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan panggilan iman yang sesuai dengan hakikat Injil itu sendiri. Pendidikan yang mengabaikan nilai pelayanan berisiko melahirkan pemimpin arogan yang haus kekuasaan, sedangkan pendidikan yang berakar pada servant leadership justru menghasilkan pemimpin yang rela berkorban, berintegritas, dan setia pada misi Kristus. PAK sebagai mata pelajaran di sekolah memiliki peran strategis untuk menjembatani idealisme tersebut, menjadikan kurikulum sebagai jalan bagi transformasi

individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih berkeadilan, penuh kasih, dan sesuai dengan kehendak Allah.

### **Peran Guru dan Komunitas Iman dalam Membentuk Pemimpin Pelayan**

Pembentukan pemimpin pelayan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan sebuah proses yang tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai teladan sekaligus fasilitator, serta komunitas iman sebagai ruang praksis kehidupan beriman. Kurikulum yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mengintegrasikan nilai-nilai servant leadership akan kehilangan kekuatan transformatifnya jika tidak diwujudkan melalui keteladanan guru di dalam kelas dan penghayatan nyata dalam komunitas iman. Guru PAK memiliki peran yang unik karena ia bukan sekadar pengajar materi teologis, melainkan juga seorang pendidik iman yang menghadirkan teladan Kristus melalui kata dan tindakan. Di hadapan siswa, guru menjadi model nyata dari kepemimpinan pelayan yang rendah hati, empatik, penuh kasih, dan siap menolong dalam kesulitan.<sup>10</sup>

Sikap ini memberikan pelajaran yang lebih kuat daripada teori, sebab siswa lebih mudah menangkap nilai dari contoh nyata ketimbang hanya dari penjelasan konseptual. Ketika guru menunjukkan kepedulian kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau menghadapi masalah pribadi, ia sedang menanamkan esensi kepemimpinan pelayan, yaitu melayani dengan kasih dan mengutamakan kepentingan orang lain. Dengan demikian, guru berperan bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberdayakan siswa agar mengembangkan potensi kepemimpinan mereka. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa, memimpin kelompok diskusi, atau mengambil tanggung jawab dalam proyek pelayanan sosial. Dengan cara ini, siswa belajar bukan sekadar menjadi penerima pasif, tetapi menjadi aktor aktif yang berlatih memimpin dalam semangat pelayanan.

Namun peran guru saja tidak cukup untuk membentuk pemimpin pelayan. Nilai-nilai yang diajarkan di ruang kelas perlu diperkuat dan dihidupi dalam komunitas iman, yang mencakup sekolah Kristen, gereja, dan keluarga. Sekolah Kristen dapat menjadi wadah utama di mana nilai kepemimpinan pelayan dipraktikkan sehari-hari melalui budaya sekolah yang menekankan kasih, kepedulian, dan kerja sama.<sup>11</sup> Kegiatan ekstrakurikuler, proyek pelayanan kepada masyarakat, atau kegiatan solidaritas sosial di sekolah dapat menjadi sarana konkret bagi siswa untuk belajar melayani. Di sisi lain, gereja memiliki fungsi penting sebagai komunitas rohani yang memperkuat nilai-nilai pelayanan melalui ibadah, persekutuan, dan pelayanan. Gereja dapat melibatkan anak-

---

<sup>10</sup> Kalis Stevanus and Dwiyati Yulianingsih, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini,” *PEADA’ : Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (June 23, 2021): 15–30, <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>.

<sup>11</sup> Elsye Esterina Londo, “NILAI EMPATI DALAM LUKAS 10:25-37 DAN SIGNIFIKANSINYA UNTUK ORANG YANG MENGALAMI GANGGUAN KESEHATAN MENTAL,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (December 27, 2023): 239–56, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i2.178>.

anak dan remaja dalam kegiatan diakonia, kunjungan sosial, atau pelayanan liturgis, sehingga mereka mengalami secara langsung arti kepemimpinan pelayan. Lebih jauh lagi, keluarga Kristen sebagai komunitas dasar juga memegang peranan vital. Orang tua adalah pendidik pertama yang memberi teladan kepemimpinan pelayan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang menyaksikan orang tuanya melayani dengan tulus, baik dalam keluarga maupun masyarakat, akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sendiri. Dengan demikian, guru, sekolah, gereja, dan keluarga membentuk suatu ekosistem iman yang konsisten, di mana siswa mendapatkan pembelajaran yang utuh tentang kepemimpinan pelayan.

Kolaborasi antara guru dan komunitas iman menjadi kunci penting dalam membentuk pemimpin pelayan. Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai servant leadership akan lebih efektif bila didukung oleh kerjasama konkret antara sekolah dan gereja. Misalnya, guru dapat berkolaborasi dengan gereja untuk merancang program pelayanan yang melibatkan siswa, sehingga nilai yang diajarkan di kelas mendapatkan ruang praksis yang nyata dalam komunitas. Selain itu, sekolah dan gereja dapat bersama-sama memberikan pelatihan spiritual bagi guru, sehingga mereka semakin diperlengkapi dalam menghidupi nilai kepemimpinan pelayan.<sup>12</sup> Dukungan komunitas iman membantu guru untuk tidak bekerja sendiri, melainkan dalam jaringan rohani yang memperkuat panggilannya. Keterlibatan keluarga juga dapat ditingkatkan melalui seminar atau workshop parenting Kristen, yang menolong orang tua untuk menanamkan nilai pelayanan di rumah. Dengan sinergi ini, siswa tidak mengalami perbedaan nilai antara sekolah, gereja, dan keluarga, melainkan konsistensi yang semakin memperkuat pembentukan karakternya.

Meski demikian, peran guru dan komunitas iman dalam membentuk pemimpin pelayan tidak lepas dari tantangan. Dunia pendidikan modern sering kali menekankan aspek kompetitif dan capaian akademik, sehingga dimensi pelayanan kurang mendapat perhatian. Guru dan sekolah dapat terjebak dalam orientasi prestasi yang menilai keberhasilan hanya dari hasil ujian atau peringkat, bukan dari pertumbuhan karakter. Gereja pun kadang lebih menekankan kegiatan liturgis daripada pembinaan kepemimpinan anak dan remaja. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti waktu, tenaga, dan dana juga sering kali menjadi hambatan dalam melaksanakan program pembentukan pemimpin pelayan yang berkelanjutan. Namun di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar. Kurikulum Merdeka Belajar yang kini berlaku memberi ruang bagi sekolah untuk menekankan character building dan proyek sosial yang selaras dengan nilai kepemimpinan pelayan. Bahkan profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan pemerintah menekankan nilai gotong royong, kepedulian, dan integritas nilai-nilai yang sangat dekat dengan prinsip servant leadership. Perkembangan teknologi juga membuka

---

<sup>12</sup> Meditatio Situmorang et al., “Hospitalitas Kepemimpinan Kristen: Analisis Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Lukas,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (March 24, 2025): 977–89, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1661>.

peluang baru bagi komunitas iman untuk menyebarkan nilai-nilai kepemimpinan pelayan melalui media digital seperti video inspiratif, podcast rohani, atau modul daring yang menekankan pelayanan.<sup>13</sup>

Pada akhirnya, peran guru dan komunitas iman dalam pembentukan pemimpin pelayan tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga teologis. Guru yang mengajar dengan sikap pelayanan sedang menghadirkan wajah Kristus di tengah-tengah kelas. Komunitas iman yang menanamkan nilai kepemimpinan pelayan sedang mempraktikkan kehidupan kerajaan Allah di dunia nyata. Sinergi keduanya menghasilkan pendidikan holistik yang tidak sekadar mencetak peserta didik cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, etis, dan sosial. Peserta didik yang dibentuk dalam ekosistem seperti ini dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang rendah hati, berintegritas, dan berkomitmen pada kesejahteraan bersama. Mereka adalah pemimpin yang tidak menggunakan kuasa untuk kepentingan pribadi, melainkan melayani sesama dengan kasih, membangun masyarakat dengan keadilan, dan menjadi saksi Kristus dalam segala bidang kehidupan.

Dengan demikian, peran guru dan komunitas iman tidak bisa direduksi sebagai tambahan pelengkap dalam pendidikan, melainkan fondasi esensial dalam pembentukan pemimpin pelayan. Guru yang menghadirkan teladan Kristus di kelas dan komunitas iman yang menjadi laboratorium pelayanan menciptakan lingkungan yang subur bagi lahirnya generasi pemimpin pelayan. Inilah tantangan sekaligus panggilan bagi PAK untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga melahirkan pemimpin yang melayani sesuai teladan Kristus.

### **Dampak PAK terhadap Kepemimpinan Pelayan dalam Konteks Sosial**

Pembentukan pemimpin pelayan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan sebuah proses yang tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai teladan sekaligus fasilitator, serta komunitas iman sebagai ruang praksis kehidupan beriman. Kurikulum yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mengintegrasikan nilai-nilai *servant leadership* akan kehilangan kekuatan transformatifnya jika tidak diwujudkan melalui keteladanan guru di dalam kelas dan penghayatan nyata dalam komunitas iman. Guru PAK memiliki peran yang unik karena ia bukan sekadar pengajar materi teologis, melainkan juga seorang pendidik iman yang menghadirkan teladan Kristus melalui kata dan tindakan. Di hadapan siswa, guru menjadi model nyata dari kepemimpinan pelayan yang rendah hati, empatik, penuh kasih, dan siap menolong dalam kesulitan. Sikap ini memberikan pelajaran yang lebih kuat daripada teori, sebab siswa lebih mudah menangkap nilai dari contoh nyata ketimbang hanya dari penjelasan konseptual. Ketika guru menunjukkan kepedulian kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau menghadapi masalah pribadi, ia sedang menanamkan esensi kepemimpinan pelayan,

---

<sup>13</sup> Nenny Kurniati and Rojuanah Rojuanah, “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Integritas Perilaku Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan,” *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi* 1, no. 5 (January 19, 2023): 1153–72, <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.591>.

yaitu melayani dengan kasih dan mengutamakan kepentingan orang lain. Dengan demikian, guru berperan bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberdayakan siswa agar mengembangkan potensi kepemimpinan mereka. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa, memimpin kelompok diskusi, atau mengambil tanggung jawab dalam proyek pelayanan sosial. Dengan cara ini, siswa belajar bukan sekadar menjadi penerima pasif, tetapi menjadi aktor aktif yang berlatih memimpin dalam semangat pelayanan.

Namun peran guru saja tidak cukup untuk membentuk pemimpin pelayan. Nilai-nilai yang diajarkan di ruang kelas perlu diperkuat dan dihidupi dalam komunitas iman, yang mencakup sekolah Kristen, gereja, dan keluarga. Sekolah Kristen dapat menjadi wadah utama di mana nilai kepemimpinan pelayan dipraktikkan sehari-hari melalui budaya sekolah yang menekankan kasih, kepedulian, dan kerja sama. Kegiatan ekstrakurikuler, proyek pelayanan kepada masyarakat, atau kegiatan solidaritas sosial di sekolah dapat menjadi sarana konkret bagi siswa untuk belajar melayani. Di sisi lain, gereja memiliki fungsi penting sebagai komunitas rohani yang memperkuat nilai-nilai pelayanan melalui ibadah, persekutuan, dan pelayanan. Gereja dapat melibatkan anak-anak dan remaja dalam kegiatan diakonia, kunjungan sosial, atau pelayanan liturgis, sehingga mereka mengalami secara langsung arti kepemimpinan pelayan. Lebih jauh lagi, keluarga Kristen sebagai komunitas dasar juga memegang peranan vital. Orang tua adalah pendidik pertama yang memberi teladan kepemimpinan pelayan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang menyaksikan orang tuanya melayani dengan tulus, baik dalam keluarga maupun masyarakat, akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sendiri. Dengan demikian, guru, sekolah, gereja, dan keluarga membentuk suatu ekosistem iman yang konsisten, di mana siswa mendapatkan pembelajaran yang utuh tentang kepemimpinan pelayan.

Kolaborasi antara guru dan komunitas iman menjadi kunci penting dalam membentuk pemimpin pelayan. Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai *servant leadership* akan lebih efektif bila didukung oleh kerjasama konkret antara sekolah dan gereja. Misalnya, guru dapat berkolaborasi dengan gereja untuk merancang program pelayanan yang melibatkan siswa, sehingga nilai yang diajarkan di kelas mendapatkan ruang praksis yang nyata dalam komunitas. Selain itu, sekolah dan gereja dapat bersama-sama memberikan pelatihan spiritual bagi guru, sehingga mereka semakin diperlengkapi dalam menghidupi nilai kepemimpinan pelayan. Dukungan komunitas iman membantu guru untuk tidak bekerja sendiri, melainkan dalam jaringan rohani yang memperkuat panggilannya. Keterlibatan keluarga juga dapat ditingkatkan melalui seminar atau *workshop* parenting Kristen, yang menolong orang tua untuk menanamkan nilai pelayanan di rumah.<sup>14</sup> Dengan sinergi ini, siswa tidak mengalami perbedaan nilai antara

---

<sup>14</sup> Belay, Hermanto, and Rivosa, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini."

sekolah, gereja, dan keluarga, melainkan konsistensi yang semakin memperkuat pembentukan karakternya.

Meski demikian, peran guru dan komunitas iman dalam membentuk pemimpin pelayan tidak lepas dari tantangan. Dunia pendidikan modern sering kali menekankan aspek kompetitif dan capaian akademik, sehingga dimensi pelayanan kurang mendapat perhatian. Guru dan sekolah dapat terjebak dalam orientasi prestasi yang menilai keberhasilan hanya dari hasil ujian atau peringkat, bukan dari pertumbuhan karakter. Gereja pun kadang lebih menekankan kegiatan liturgis daripada pembinaan kepemimpinan anak dan remaja. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti waktu, tenaga, dan dana juga sering kali menjadi hambatan dalam melaksanakan program pembentukan pemimpin pelayan yang berkelanjutan. Namun di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar.

Kurikulum Merdeka Belajar yang kini berlaku memberi ruang bagi sekolah untuk menekankan character building dan proyek sosial yang selaras dengan nilai kepemimpinan pelayan. Bahkan profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan pemerintah menekankan nilai gotong royong, kepedulian, dan integritas, nilai-nilai yang sangat dekat dengan prinsip servant leadership. Perkembangan teknologi juga membuka peluang baru bagi komunitas iman untuk menyebarkan nilai-nilai kepemimpinan pelayan melalui media digital seperti video inspiratif, podcast rohani, atau modul daring yang menekankan pelayanan.

Pada akhirnya, peran guru dan komunitas iman dalam pembentukan pemimpin pelayan tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga teologis. Guru yang mengajar dengan sikap pelayanan sedang menghadirkan wajah Kristus di tengah-tengah kelas. Komunitas iman yang menanamkan nilai kepemimpinan pelayan sedang mempraktikkan kehidupan kerajaan Allah di dunia nyata. Sinergi keduanya menghasilkan pendidikan holistik yang tidak sekadar mencetak peserta didik cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, etis, dan sosial. Peserta didik yang dibentuk dalam ekosistem seperti ini dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang rendah hati, berintegritas, dan berkomitmen pada kesejahteraan bersama. Mereka adalah pemimpin yang tidak menggunakan kuasa untuk kepentingan pribadi, melainkan melayani sesama dengan kasih, membangun masyarakat dengan keadilan, dan menjadi saksi Kristus dalam segala bidang kehidupan.

Dengan demikian, peran guru dan komunitas iman tidak bisa direduksi sebagai tambahan pelengkap dalam pendidikan, melainkan fondasi esensial dalam pembentukan pemimpin pelayan. Guru yang menghadirkan teladan Kristus di kelas dan komunitas iman yang menjadi laboratorium pelayanan menciptakan lingkungan yang subur bagi lahirnya generasi pemimpin pelayan. Inilah tantangan sekaligus panggilan bagi PAK untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga melahirkan pemimpin yang melayani sesuai teladan Kristus.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan strategis sebagai sarana pembentukan pemimpin pelayan melalui integrasi kurikulum, teladan guru, dan dukungan komunitas iman. Sinergi ketiganya menciptakan ekosistem pendidikan holistik yang menghasilkan generasi pemimpin berintegritas, rendah hati, dan berorientasi pada pelayanan, sesuai dengan teladan Kristus. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya desain kurikulum berbasis nilai, penguatan kapasitas guru, serta kemitraan erat dengan komunitas iman. Rekomendasi penelitian lanjutan adalah kajian empiris melalui pendekatan kualitatif atau kuantitatif untuk menguji efektivitas PAK dalam membentuk kepemimpinan pelayan di berbagai konteks pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa Rivosa. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (December 12, 2021): 183–205. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>.

Esterina Londo, Elsyie. "NILAI EMPATI DALAM LUKAS 10:25-37 DAN SIGNIFIKANSINYA UNTUK ORANG YANG MENGALAMI GANGGUAN KESEHATAN MENTAL." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (December 27, 2023): 239–56. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i2.178>.

Eva, Nathan, Mulyadi Robin, Sen Sendjaya, Dirk van Dierendonck, and Robert C. Liden. "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research." *The Leadership Quarterly* 30, no. 1 (February 2019): 111–32. <https://doi.org/10.1016/j.lequa.2018.07.004>.

Greenleaf, R. K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press, 1977.

Kurniati, Nenny, and Rojuaniah Rojuaniah. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Integritas Perilaku Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan." *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi* 1, no. 5 (January 19, 2023): 1153–72. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.591>.

Liden, Robert C., Sandy J. Wayne, Hao Zhao, and David Henderson. "Servant Leadership: Development of a Multidimensional Measure and Multi-Level Assessment." *The Leadership Quarterly* 19, no. 2 (April 2008): 161–77. <https://doi.org/10.1016/j.lequa.2008.01.006>.

Sendjaya, Sen, and James C. Sarros. "Servant Leadership: Its Origin, Development, and Application in Organizations." *Journal of Leadership & Organizational Studies* 9, no. 2 (September 1, 2002): 57–64. <https://doi.org/10.1177/107179190200900205>.

Situmorang, Meditatio, Grecetinovitria Merliana Butar-butar, Adi Suhendra Sigiro, Seri Antonius Tarigan, and Arju Priandi Silalahi. "Hospitalitas Kepemimpinan Kristen: Analisis Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Lukas." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan*

*Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (March 24, 2025): 977–89.  
<https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1661>.

Stevanus, Kalis, and Dwiyati Yulianingsih. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini.” *PEADA’ : Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (June 23, 2021): 15–30. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>.

Suhartono, Entot. “Systematic Literatur Review ( SLR ): Metode , Manfaat , Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining Di Dunia Pendidikan Tinggi.” *Jurnal Ilmiah INFOKAM* 13, no. 1 (2017): 73–86.  
<http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/123>.